

**MANHAJ ULAMA DALAM MENJAGA OTENTISITAS HADIS MELALUI METODE
AL-TAKHRĪJ DAN AL-RIJĀL**

Anjaliyatul Luaily

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: luailyanjaliya32@gmail.com

Mawaddah

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: mawaddah@gmail.com

Masrurroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: msrurharfa@gmail.com

Muyessaroh

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

E-Mail: muyes955@gmail.com

Abstract

Hadith is one of the main foundations in Islam that contains the traditions and teachings of Prophet Muhammad SAW as an explanation of the Qur'an. The role of hadith is very important, especially in establishing laws that are not explained in detail in the Qur'an, such as procedures for prayer and zakat. To maintain its authenticity, the companions and scholars have conducted rigorous verification from the beginning through scientific study in the discipline of hadith. The peak development of this science occurred in the 4th century Hijri, marked by the emergence of hadith works that not only focused on collection but also on verification, criticism, and more systematic explanation. The hadith books during this period had more complex academic characteristics, including classification of hadith based on the level of authenticity, the origin of narration, and the inclusion of sharh or commentary. In the hadith scholarly tradition, there are two types of books that play an important role, namely Kutub al-Takhrīj and Kutub al-Rijāl. This study uses a library research method by analyzing primary and secondary sources related to the theme. The study concludes that in the hadith scholarly tradition, two types of books hold an important role, namely Kutub al-Takhrīj and Kutub al-Rijāl. Both complement each other in the hadith research process because the validity of the sanad and matan can only be determined through a combination of narrative analysis and the credibility of the narrators.

Keywords: Manhaj, Kutub al-Takhrīj, Kutub al-Rijāl.

Abstrak

Hadis merupakan salah satu pondasi utama dalam Islam yang memuat tradisi dan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Peran hadis

sangat penting, terutama dalam menetapkan hukum-hukum yang tidak dijelaskan secara rinci di dalam Al-Qur'an, seperti tata cara shalat *maupun* zakat. Demi menjaga autentisitasnya, para sahabat dan ulama sejak awal telah melakukan verifikasi yang ketat melalui pengkajian ilmiah dalam disiplin ilmu hadis. Puncak perkembangan ilmu ini terjadi pada abad ke-IV Hijriyah, ditandai dengan lahirnya karya-karya hadis yang tidak hanya berfokus pada pengumpulan, tetapi juga pada verifikasi, kritik, dan penjelasan yang lebih sistematis. Kitab-kitab hadis pada periode tersebut memiliki karakteristik akademik yang lebih kompleks, termasuk klasifikasi hadis berdasarkan tingkat *keṣaḥīḥ*-an, asal periwayatan, hingga penyertaan syarah atau komentar. Dalam tradisi keilmuan hadis, terdapat dua jenis kitab yang memegang peranan penting, yakni *Kutub al-Takhrij* dan *Kutub al-Rijal*. Penelitian ini menggunakan metode *library reasech* atau analisis kepustakaan melalui sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema. Penelitian ini menghasilkan bahwa dalam tradisi keilmuan hadis, terdapat dua jenis kitab yang memegang peranan penting, yakni *Kutub al-Takhrij* dan *Kutub al-Rijal*. Keduanya saling melengkapi dalam proses penelitian hadis, karena validitas sanad dan matan hanya dapat ditentukan melalui perpaduan analisis riwayat dan kredibilitas periwayat.

Kata Kunci: *Manhaj*, *Kutub al-Takhrij*, *Kutub al-Rijal*.

A. Pendahuluan

Hadis merupakan salah satu pondasi agama yang sangat penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah SAW. Tradisi-tradisi yang hidup pada masa kenabian mengacu pada kepribadian Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya sarat akan berbagai ajaran Islam. Keberlanjutannya yang terus berjalan dan berkembang sampai saat ini. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam.¹ Nabi Muhammad SAW memiliki peran sebagai penjelas Al-Qur'an dan peran penting dalam agama Islam. Menurut Imam Ahmad, sunnah atau hadis digunakan untuk menafsirkan dan menjelaskan Al-Qur'an. Ketika perilaku manusia tidak memiliki ketentuan hukum yang jelas, tidak dijelaskan cara mengamalkannya, atau tidak diuraikan dalam ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum, solusinya dapat dicari dalam hadis.²

Tanpa hadis, pemahaman dan pelaksanaan syariat Islam tidak mungkin menjadi lengkap. Contohnya, dalam Al-Qur'an, perintah shalat tidak menentukan jumlah rakaat, tata cara, atau waktu pelaksanaannya secara detail. Begitu juga dengan perintah zakat yang disampaikan tanpa nisab yang spesifik, ukuran-ukuran, dan syarat-syaratnya. Banyak ketentuan hukum dalam Al-Qur'an yang bersifat umum dan tidak spesifik, oleh karena itu,

¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks* (Yogyakarta: Teras, 2009). 1.

² Muḥammab Abū Syuhbah, *fi Rihab al-Sunah al-Kutub al-Sihah al-Sittah* (Kairo: Majma al-Buhūts al-Islamiyyah, 1969). 10.

peran hadis sangat penting dalam menetapkan hukum. Hadis mencakup ucapan, tindakan, persetujuan, dan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW yang memiliki kekuatan hukum.³

Pentingnya hadis sebagai sumber otoritas kedua setelah Al-Qur'an dalam validitas konten yang terkandung di dalamnya diakui. Upaya menjaga keaslian hadis Nabi SAW dimulai sejak masa sahabat dengan metode konfirmasi. Tindakan konfirmasi yang dilakukan sahabat tidak menunjukkan ketidakpercayaan atau kecurigaan terhadap sumber berita, melainkan semata-mata untuk memastikan kebenaran hadis atau berita yang berasal dari Nabi. Setelah wafatnya Nabi SAW, tindakan konfirmatif ini sudah tidak dilakukan lagi oleh sahabat, namun mereka kemudian mendatangi orang lain yang turut hadir saat peristiwa hadis terjadi untuk memperoleh kepastian.⁴

Dalam studi ilmu hadis, keberadaan *Kutub al-Takhrij* dan *Kutub al-Rijāl* merupakan fondasi penting yang tidak dapat dipisahkan. *Kutub al-Takhrij* adalah kitab-kitab yang disusun untuk menelusuri asal-usul hadis, mengidentifikasi sumber periwayatannya, serta menjelaskan kualitas matan dan sanad hadis tersebut. Latar belakang kemunculan *Kutub al-Takhrij* didorong oleh kebutuhan para ulama untuk memastikan keaslian dan validitas hadis di tengah meluasnya penggunaan hadis dalam berbagai bidang seperti politik, fatwa, dan kajian hukum Islam. Seiring menurunnya daya hafal ulama dan meningkatnya kebutuhan akan referensi hadis yang otentik, para ulama mulai membukukan hadis beserta sanadnya agar mudah dilacak dan diverifikasi. Hal ini melahirkan karya-karya monumental yang dikenal sebagai *Kutub al-Takhrij*, yang tidak hanya mengembalikan matan hadis pada sumber transmisinya, tetapi juga menilai orisinalitas dan kualitas periwayatannya.

Sementara itu, *Kutub al-Rijāl* adalah kitab-kitab yang membahas biografi dan kredibilitas para perawi hadis. Ilmu ini, yang dikenal sebagai Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*, berkembang sejalan dengan kebutuhan untuk memverifikasi siapa saja yang menjadi perantara dalam transmisi hadis sejak masa Nabi Muhammad SAW. *Kutub al-Rijāl* mencakup informasi detail tentang para perawi, seperti tahun kelahiran dan wafat, daerah asal, guru dan murid, perjalanan ilmiah, serta reputasi keilmuan dan moralitasnya. Dengan adanya *Kutub al-Rijāl*, para peneliti dapat menilai apakah seorang perawi layak dipercaya atau tidak, sehingga dapat menentukan tingkat keotentikan hadis yang diriwayatkannya.

³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974). 15.

⁴ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997). ix.

Kedua jenis kitab ini lahir dari semangat ilmiah dan kehati-hatian para ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, khususnya dalam aspek periwayatan hadis. *Kutub al-Takhrīj* dan *Kutub al-Rijāl* menjadi instrumen utama dalam penelitian hadis, memastikan setiap hadis yang dijadikan dasar hukum atau rujukan keagamaan benar-benar bersumber dari jalur yang sahih dan perawi yang terpercaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Library Reseach* yaitu penelitian kepustakaan, pendekatan ini akan melibatkan studi literatur yang luas tentang topik yang dibahas, termasuk kajian-kajian tentang kitab-kitab yang dikarang oleh ulama' sebagai metode menjaga otentisitas hadis melalui metode *al-Takhrīj* dan *al-Rijāl* di abad ke IV H. Data akan dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti *kutub al-Sittah*, artike jurnal, dan literatur yang setema.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Kitab Hadis Yang Dikarang Pada Abad Ke IV H

Abad ke-III Hijriyah tercatat sebagai masa keemasan bagi dunia penulisan hadis, maka abad ke-IV Hijriyah merupakan masa lanjutan dan pengembangan penulisan hadis. Pada abad ini, ulama yang melakukan perantauan demi mendapatkan hadis sudah berkurang karena kitab-kitab hadis sahih dan *al-kutub al-sittah* sudah tersedia. Perhatian mereka tertuju kepada studi dan melakukan berbagai kajian atas kitab-kitab yang telah ditulis oleh guru-guru dan pendahulu mereka. Aktifitas studi hadis yang dilakukan pada masa tersebut adalah seputar pengumpulan tulisan-tulisan ulama pendahulu yang masih terpisah-pisah (*jam'u al-mufarraqat*), pengumpulan hadis-hadis tertentu dengan sangat ringkas tanpa sanadnya (*al-jam'u wa al-ikhtasar*), penataan, penyusunan, dan penertiban ulang kitab kitab pendahulu, revisi, verifikasi data (*tahqiq*), numerasi, pemberian penjelasan, pemaknaan (*sharah*), komentar (*ta'liq*), dan sebagainya⁵.

Hal tersebut kemudian menjadi karakteristik pengarang kitab hadis pada abad ke-IV Hijriyah, yang menunjukkan tingkat kompleksitas tinggi dalam metodologi dan pendekatan ilmiah. Pada masa tersebut, para ulama tidak sekadar mengumpulkan hadis, tetapi juga melakukan proses penyaringan, verifikasi, dan penjelasan yang mendalam terhadap hadis-hadis yang ada. Para ulama aktif menyalin, mengkritik para perawi,

⁵ Muhammad Ajjaj, *Usul al-hadith*, (Damaskus: t.p, 1967), 378-379

mensyarah (memberi penjelasan), meringkas, serta memverifikasi hadis dengan sangat teliti, karena pada periode ini seleksi hadis telah mencapai puncaknya sejak gerakan *ṣaḥīḥ* yang dipelopori oleh Imām al-Bukhārī.⁶

Kitab-kitab yang dihasilkan pada masa tersebut tidak hanya berupa kumpulan hadis, tetapi juga mengandung analisis dan klasifikasi yang sistematis, termasuk pemisahan antara hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, dan *da'if*, serta membedakan antara hadis Nabi, perkataan sahabat, dan fatwa tabi'in yang sebelumnya masih bercampur dalam karya-karya terdahulu. Selain itu, pengarang kitab pada abad ke-IV sering menggabungkan kitab-kitab *ṣunan*, *ahkam*, dan *sharah* dalam satu karya, sehingga kitab-kitab hadis pada masa ini bersifat multi-dimensi dan komprehensif. Kompleksitas ini juga terlihat dari usaha mereka dalam menulis kitab yang fokus pada ilmu *rijāl* (biografi perawi) dan *takhrīj* (penelusuran sanad), yang menjadi instrumen penting dalam menguji kredibilitas hadis. Dengan demikian, pengarang abad ke-IV memainkan peran krusial dalam pemurnian, penyempurnaan, dan kodifikasi hadis yang menjadi rujukan utama hingga kini.

Tantangan pengarang kitab hadis dalam proses penyusunan dan kodifikasi hadis yang semakin sistematis dan ilmiah pada masa tersebut sangatlah kompleks. Pada masa tersebut, kodifikasi hadis berkembang pesat sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memurnikan dan mengklasifikasikan hadis di tengah maraknya hadis palsu dan pencampuran antara perkataan Nabi, sahabat, dan tabi'in. Para ulama tidak hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga melakukan seleksi ketat berdasarkan tingkat kesahihan, serta mengembangkan metodologi yang lebih terstruktur seperti *al-Musnad*, *al-Jami' al-Ṣaḥīḥ*, *Sunan*, *al-Mustadrak*, dan *al-Mustakhraj*. Pengarang kitab hadis abad ke-IV juga aktif melakukan *sharah* (penjelasan), *ikhtṣar* (ringkasan), dan verifikasi sanad serta matan hadis, dengan fokus pada penyalinan dan penyempurnaan karya-karya terdahulu seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab-kitab *ṣunan* lainnya. Kompleksitas ini juga ditandai dengan perkembangan ilmu pendukung seperti ilmu *rijāl* yang menilai kredibilitas perawi dan ilmu *takhrīj* yang menelusuri sanad hadis secara rinci. Meskipun pada awalnya masih terdapat pencampuran antara hadis Nabi dan ucapan sahabat atau tabi'in, pada abad ini ulama mulai memisahkan dan mengklasifikasikan hadis berdasarkan sumber dan kualitasnya. Dengan demikian, abad ke-IV Hijriyah

⁶ Ibid.

merupakan masa puncak kodifikasi hadis yang menandai transformasi ilmu hadis dari tradisi lisan menuju bentuk tulisan yang sistematis dan ilmiah, yang menjadi dasar utama bagi perkembangan ilmu hadis selanjutnya.

2. Definisi *kutub al-Takhrij* Dan *kutub al-Rijal*

Pengertian *kutub al-takhrij* adalah kitab-kitab yang berfungsi untuk menelusuri dan menunjukkan asal-usul hadis dalam sumber-sumber aslinya secara lengkap dengan sanadnya. Kitab-kitab tersebut menyajikan hadis-hadis yang telah dikumpulkan dari berbagai kitab induk, disertai penjelasan mengenai kualitas dan derajat hadis jika diperlukan. Secara bahasa, takhrij berarti “mengeluarkan” atau “menampakkan” hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya dalam sanadnya, seperti yang dijelaskan dalam berbagai definisi oleh para Muhaddithin. Dengan demikian, *kutub al-takhrij* berfungsi sebagai referensi utama untuk memastikan sumber dan kualitas hadis yang dikutip dalam karya-karya hadis. Tujuan utama dari kitab takhrij adalah memudahkan para peneliti hadis untuk mengetahui dari mana sebuah hadis berasal, bagaimana jalur periwayatannya, serta menilai keotentikan hadis tersebut berdasarkan sanad dan matannya. Dengan demikian, *kutub al-takhrij* menjadi alat penting dalam studi hadis untuk memastikan keabsahan dan kejelasan sumber hadis yang digunakan dalam berbagai kajian keislaman.⁷

Menurut para pakar dan ulama hadis, *kutub al-takhrij* secara deskriptif dapat dipahami sebagai kitab-kitab yang berisi usaha sistematis yang dirancang untuk menelusuri dan menunjukkan asal-usul hadis yang bersumber langsung dari sumber-sumber aslinya lengkap dengan sanadnya. Menurut Mahmud al-Thahhan, takhrij adalah usaha menunjukkan letak asal hadis pada sumber aslinya yang memuat sanad lengkap serta menjelaskan kualitas hadis tersebut jika diperlukan.⁸ Nawir Yuslem dan M. Syuhudi Isma'il juga menegaskan bahwa takhrij merupakan penelusuran hadis pada berbagai kitab sumber asli yang memuat matan dan sanad secara lengkap,⁹ sehingga memudahkan penilaian terhadap tingkat keotentikan hadis.¹⁰

⁷ Abd Al-Mahdi, *Metode Takhrij Hadist*, terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muehtar, (Semarang, Dina Utama, 1994), 04.

⁸ Mahmud al-Thahhan, *Usjul al-Takhrij Wa dira>satu al-Asa>nid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1978), 10.

⁹ M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 43>.

¹⁰ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), 395.

Sementara itu, pengertian *kutub al-rijal* adalah kitab-kitab yang memuat kajian biografi dan kredibilitas para perawi hadis. kitab rijal atau yang biasa disebut dengan ilmu rijal berfokus pada penilaian karakter, integritas, dan kemampuan para perawi dalam menyampaikan hadis secara akurat dan dapat dipercaya. Dalam *kutub al-rijal*, informasi tentang para perawi seperti latar belakang, keilmuan, moralitas, dan hubungan sanad mereka dikaji secara mendalam untuk menentukan apakah mereka layak menjadi sumber hadis yang sahih atau tidak. Dengan adanya kitab tersebut, para ulama dapat menilai validitas sanad hadis dan mengidentifikasi perawi yang lemah atau palsu, sehingga membantu menjaga kemurnian dan keaslian hadis dalam tradisi Islam. *kutub al-rijal* menjadi instrumen utama dalam ilmu hadis untuk menguji dan memverifikasi rantai periwayatan hadis.¹¹

Sedangkan *kutub al-rijal* menurut para ulama hadis adalah kitab yang memuat kajian biografi dan kredibilitas para perawi hadis. Ilmu rijal ini berfokus pada menilai integritas, kejujuran, dan kemampuan para perawi dalam menyampaikan hadis secara akurat dan dapat dipercaya. Kitab-kitab ini berisi data rinci tentang latar belakang, moralitas, dan reputasi ilmiah para perawi yang menjadi dasar untuk menentukan validitas sanad hadis. Dengan adanya *kutub al-rijal*, para ulama dapat menguji dan menilai apakah seorang perawi layak dipercaya sehingga hadis yang diriwayatkannya dapat diterima atau ditolak. Kajian ini sangat penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian hadis dalam tradisi Islam, karena sanad yang kuat dan perawi yang terpercaya adalah syarat utama diterimanya sebuah hadis.¹² Secara ringkas, kedua jenis kitab ini, *kutub al-tahkrij* dan *kutub al-rijal*, merupakan instrumen ilmiah yang saling melengkapi dalam penelitian dan verifikasi hadis, yang telah dikembangkan dan didefinisikan secara mendalam oleh para ulama dan pakar hadis sepanjang sejarah keilmuan Islam.

3. Macam-Macam Metode al-Tahkrij dan al-Rijal

a. Macam-Macam Metode *al-Tahkrij* ¹³

Al-Tahkrij adalah upaya menelusuri dan menunjukkan asal suatu hadis dalam sumber aslinya lengkap dengan sanadnya, serta memberikan penjelasan tentang status

¹¹ Asnan Purba, "Sejarah Kodifikasi Sunnah (Telaah Historis Abad III Dan IV H)", dalam *Jurnal UNIVERSUM*, Vol. 16 No. 1 Juni 2022.

¹² Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003,) 61.

¹³ Jon Pamil, "Tahkrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", *Dalam Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, 54-56.

dan kualitas hadis tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan keaslian dan menguatkan pemahaman terhadap hadis dengan menelusuri keseluruhan rantai periwayat dan teks hadis secara menyeluruh. Dalam praktiknya, *Takhrij* menggunakan berbagai metode yang membantu memudahkan penelusuran hadis dari sumber induknya. Ada beberapa metode *Takhrij* yang biasa digunakan dalam ilmu hadis. Pertama, *takhrij* berdasarkan lafadz yang terdapat dalam matan hadis, yaitu penelusuran hadis dengan memperhatikan kata-kata tertentu yang ada dalam teksnya, baik pada awal, tengah, atau akhir matan. Metode kedua adalah *takhrij* melalui lafadz pertama dalam matan hadis, yang mengacu pada penelusuran dari kata pembuka hadis. Metode ketiga adalah *Takhrij* berdasarkan periwayat pertama dalam sanad hadis, terutama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Selain itu, metode keempat dalam *Takhrij* adalah melalui tema atau topik hadis, di mana penelusuran dilakukan berdasarkan isi atau pokok bahasan hadis tersebut, dan metode kelima adalah berdasarkan klasifikasi jenis hadis, seperti hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍaʿīf*. Berbagai kitab dan perangkat seperti kamus lafad hadis dan kitab hadis induk menjadi rujukan utama dalam metode *Takhrij* untuk mendapatkan hasil yang valid dan menyeluruh.

b. Macam-Macam Metode *al-Rijāl*¹⁴

Ilmu *al-Rijāl* adalah cabang ilmu hadis yang fokus pada pengetahuan tentang periwayat hadis, yaitu siapa saja yang meriwayatkan hadis tersebut serta kredibilitas dan integritas mereka dalam menyampaikan hadis. Tujuan utama ilmu ini adalah untuk menilai keshahihan hadis berdasarkan kondisi dan sifat periwayat yang berkontribusi dalam sanadnya. Dengan demikian, ilmu *rijāl* menjadi dasar dalam evaluasi kualitas dan keaslian hadis. Kitab-kitab ilmu *al-Rijāl* biasanya dibagi menjadi tiga kategori utama. Pertama adalah kitab yang berisi biografi rinci para periwayat, mencakup riwayat hidup, karakter, dan kejujuran masing-masing periwayat. Kedua adalah kitab klasifikasi periwayat berdasarkan tingkat kepercayaan atau kelemahan mereka, biasanya dibagi ke dalam kelompok seperti *thiqah* (terpercaya), *matruk* (ditinggalkan), atau *mudallis* (pengabur). Ketiga adalah kitab yang meneliti sanad dengan cara menilai kesinambungan penyaluran hadis dari satu periwayat ke periwayat berikutnya.

Metode dalam ilmu *al-Rijāl* mengandalkan analisis menyeluruh tentang sifat periwayat, seperti kejujuran, kepekaan ingatan, serta keterkaitan mereka dengan

¹⁴ Ibid.

periwayat lain dalam rantai sanad. Peneliti juga menguji kevalidan sanad dengan membandingkan jalur periwayatan yang ada dan mengidentifikasi adanya cacat seperti *munqathi* (terputus) atau *adala*. Pengujian silang ini memastikan hadis yang diriwayatkan benar-benar berasal dari sumber yang sahih dan otentik.

4. Contoh-Contoh Kitab Hadis Yang Dikarang Dengan Metode *al-Tahkrij* Dan *al-Rijal*

Contoh-contoh kitab hadis yang dikarang dengan metode *al-Tahkrij* yang berfokus pada penelusuran asal-usul hadis, lengkap dengan sanad dan sumber aslinya:

- a. *Jam'u al-Jawami'* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti, yang menyusun hadis berdasarkan metode lafadz awal hadis untuk memudahkan pencarian hadis dengan kata kunci tertentu.
- b. *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* karya al-Burhanpuri, yang menyusun hadis berdasarkan tema bahasan, seperti hukum, *tafsir*, dan lain-lain.
- c. *Al-Azhar al-Mutanassirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* karya Imam Jalaluddin al-Suyuti, yang khusus menelusuri hadis mutawatir dengan metode takhrij yang sistematis.

Contoh Kitab Hadis dengan Metode *al-Rijal* yang berisi tentang kajian biografi dan kredibilitas para perawi hadis, yang menjadi dasar penilaian validitas sanad:

1. *Tahdhib al-Kamal* karya Al-Mizzi, yang merupakan ensiklopedia biografi perawi lengkap dengan penilaian moral dan keilmuan mereka.
2. *Al-Jarh wa al-Ta'dil* karya Ibn Abi Hātim, yang mengkaji keadilan dan kepercayaan para perawi hadis.
3. *Mizan al-I'tidal* karya Al-Dhahabi, yang menilai dan mengklasifikasikan perawi berdasarkan tingkat kepercayaan dan kelemahan mereka.
4. *Lisan al-Mizan* karya Ibn Hajar al-Asqalani, yang merupakan karya lanjutan dan pengembangan dari ilmu rijal untuk menilai perawi secara lebih rinci.

Kitab-kitab ini sangat penting dalam ilmu hadis karena membantu menentukan apakah sanad hadis dapat dipercaya berdasarkan kredibilitas para perawinya. Dengan demikian, *kutub al-Tahkrij* dan *kutub al-Rijal*, saling melengkapi dalam kajian hadis: yang satu menelusuri sumber dan sanad hadis, yang lain menilai kualitas para perawi dalam sanad tersebut

D. Kesimpulan

karakteristik pengarang kitab hadis pada abad ke-IV Hijriyah, ialah para ulama tidak sekadar mengumpulkan hadis, tetapi juga melakukan proses penyaringan, verifikasi, dan penjelasan yang mendalam terhadap hadis-hadis yang ada. Para ulama aktif menyalin, mengkritik para perawi, mensyarah (memberi penjelasan), meringkas, serta memverifikasi hadis dengan sangat teliti, hal tersebut merupakan salah satu metode yang digunakan para ulama' untuk menjaga ke autentitasan hadis nabi. Pada abad tersebut muncul 2 kitab yakni *kutub al-Takhrīj* dan *kutub al-Rijāl* 2 kitab tersebut menjadi penopang bagi para pencinta hadis untuk mengetahui kualitas hadis baik dari segi sanad maupun matan.

Referensi

- Syuhbah, Abū Muḥammab. *fi Rihab al-Sunah al-Kutub al-Sih}ah} al-Sittah*. Kairo: Majma al-Buhūts al-Islamiyyah, 1969.
- Ajjaj Muhammad. *Usul al-hadith*. Damaskus: t.p, 1967.
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mahdi, (al) Abd. *Metode Takhrij Hadist*. terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad
- Al-Thahhan, Mahmud. *Usul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1978.
- Jon Pamil, "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist", *Dalam Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 1, Januari-Juni, 2012.
- Purba Asnan, "Sejarah Kodifikasi Sunnah Telaah Historis Abad III Dan IV H", *dalam Jurnal UNIVERSUM*, Vol. 16 No. 1, Juni, 2022.
- Rahman Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT. al-Ma'arif, 1974.
- Syuhudi, M. Isma' il. *Metodologi Penelitian Hadist Nabi*. Jakarata: Bulan Bintang, 1992.
- Yuslem, Nawir, *Ulumul Hadist*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, (2003)
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997.